

MODAL SOSIAL DAN EFIKASI KOLEKTIF MENGHADAPI BENCANA ERUPSI MERAPI

Oleh

Fx Joko Krisdiyanto¹⁾

¹⁾ Staf Pengajar S1 Kesehatan Masyarakat FIKES UNRIYO, Email: dian23broti@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Perilaku kesiapsiagaan lebih mungkin untuk dipertahankan jika individu memiliki keyakinan terhadap kemampuan anggota lain dalam lingkungan sosial dan keyakinan terhadap lembaga yang ada. Penanggulangan bencana akan berjalan dengan baik jika seluruh elemen bisa berkoordinasi dengan baik. Peningkatan kapasitas masyarakat melalui pemanfaatan modal sosial yang efektif sangat penting dalam proyek penanggulangan bencana. Tujuan Penelitian : untuk mengetahui hubungan antara modal social dengan efikasi kolektif menghadapi bencana erupsi merapi.

Metode Penelitian: Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan metode cross sectional. Responden dalam penelitian ini adalah warga masyarakat dari desa Umbulharjo, Cangkringan, Sleman. Uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi *Product Moment*.

Hasil: Hasil analisis korelasi *Product Moment Pearson* antara variabel modal sosial dengan efikasi kolektif menghasilkan $(r) = 0,746$ dengan taraf signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Aspek modal sosial (trust, norma dan jaringan) semuanya mempunyai korelasi yang signifikan, nilai $p < 0,05$ ($p = 0,000 < 0,05$) dengan masing-masing nilai $r = 0,747$ (trust), $r = 0,577$ (Norma), dan $r = 0,582$ (Jaringan).

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang positif antara modal sosial dengan efikasi kolektif. Semakin tinggi modal sosial yang dimiliki masyarakat maka akan semakin tinggi efikasi kolektif pada masyarakat tersebut, dan semakin rendah modal sosial masyarakat maka akan semakin rendah efikasi kolektif masyarakat tersebut.

Kata Kunci: Modal Sosial, Efikasi Kolektif

SOCIAL CAPITAL AND COLLECTIVE EFFICACY IN FACING THE DISASTER OF MERAPI ERUPTION

by

Fx Joko Krisdiyanto¹⁾

¹⁾ Lecturer of Public Health Program of FIKES UNRIYO, Email: dian23broti@gmail.com

ABSTRACT

Background: Preparedness behavior is more likely to be maintained if individuals have confidence in the abilities of other members in the social environment and beliefs in the existing institutions. Disaster management will work well if all elements can coordinate well. Increasing community capacity through the use of effective social capital is very important in disaster management projects. Objectives : this research was conducted to find out the relationship between social capital and collective efficacy in the face of the Merapi eruption disaster.

Methods: This type of research used in this research is quantitative, with cross sectional method. Respondents in this study were community members from the village of Umbulharjo, Cangkringan, Sleman. The statistical test used is the Iproduct Moment correlation test

Results: Results of Pearson Product Moment correlation analysis between the variables of social capital to generate collective efficacy ($r = 0.746$ with a significance level of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Aspects of social capital (trust, norms and networks) all had significant correlation, $p < 0.05$ ($p = 0.000 < 0.05$) with each value of $r = 0.747$ (trust), $r = 0.577$ (Norma) and $r = 0.582$ (Network).

Conclusions: There is a positive relationship between social capital and collective efficacy. The higher the social capital owned by the community, the higher the collective efficacy of the community, and the lower the social capital of the community, the lower the collective efficacy of the community.

Key words: Social Capital, Collective Efficacy

PENDAHULUAN

Pada tahun 2010, erupsi Merapi menyebabkan 388 jiwa meninggal dan 273 jiwa masih menjalani rawat inap, 900 UMKM tutup, 1.548 ekor ternak mati, serta dampak lainnya kenaikan harga kebutuhan pokok di sekitar Yogyakarta (Tribunnews.com, 2010).

Untuk melindungi masyarakat dari kerugian yang besar dalam bencana maka perlu ada pengelolaan tanggap bencana serta rekonstruksi atau rehabilitasi pascabencana. Peningkatan kemampuan menghadapi bencana Gunung Merapi perlu disiapkan antara sosialisasi kepada masyarakat yang tinggal di sekitar kaki Gunung Merapi. Latihan evakuasi, persiapan dapur umum, manajemen tandu dan tenda, manajemen pengungsi, dan koordinasi pemerintah desa adalah berupa contoh pelatihan bagi masyarakat sebagai upaya menghadapi bencana meletusnya Gunung Merapi (Doty Damayanti, 2011).

LIPi-UNESCO/ISDR (2006) menegaskan bahwa ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh individu sebagai wujud dari kesiapsiagaan menghadapi bencana yaitu: (1). memiliki pengetahuan mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana; (2). adanya rencana tanggap darurat; (3). memahami sistem peringatan dini bencana; dan (4). mobilisasi sumber. Disamping penelitian-penelitian tentang kesiapsiagaan terhadap

bencana yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa keterlibatan individu dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di lingkungannya berpengaruh terhadap kesiapsiagaan.

Tobin (1999) menyatakan bahwa perilaku kesiapsiagaan lebih mungkin untuk dipertahankan jika individu memiliki keyakinan terhadap kemampuan anggota lain dalam lingkungan sosial dan keyakinan terhadap lembaga yang ada. Interpretasi individu terhadap bahaya yang jarang terjadi dan kompleks melibatkan keyakinan atas kemampuan diri, keyakinan individu dalam konteks sosial, serta keyakinan terhadap ahli dan sumber-sumber informasi yang dipercaya akan mempengaruhi individu untuk bersiap-siap terhadap bencana. Menilai kemampuan anggota masyarakat untuk mengidentifikasi informasi, sumber daya, dan perencanaan untuk meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana merupakan efikasi kolektif (Zaccaro et al., 1995).

Efikasi kolektif merupakan keyakinan bersama dalam kelompok terhadap kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan program yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian pada tingkat tertentu (Bandura, 1996). Keyakinan masyarakat bahwa usaha mereka secara bersama-sama dapat menghasilkan perubahan sosial tertentu

adalah efikasi kolektif (Zaccaro, Blair, Peterson & Zazanis, 1995). Paton dan Tang (2009) menyebutkan efikasi kolektif merupakan salah satu kompetensi sosial.

Penanggulangan bencana akan berjalan dengan baik jika seluruh elemen bisa berkoordinasi dengan baik. Peran partisipasi komunitas dan kemampuan penduduk untuk melakukan penyesuaian secara umum juga diakui sebagai elemen-elemen kunci dalam menjelaskan risiko bencana (Affeltranger dkk, 2007: 72). Mathbor (2007) menyatakan bahwa bahwa peningkatan kapasitas masyarakat melalui pemanfaatan modal sosial yang efektif sangat penting dalam proyek penanggulangan bencana.

Hasbullah (2006) menjelaskan, modal sosial sebagai segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kerja sama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti *trust* (rasa saling mempercayai), keimbal-balikan, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya.

Llyod Bailey (dalam Meilan, 2018) menjelaskan bahwa ketahanan masyarakat lokal merupakan hal yang terpenting, ketahanan ini ditentukan pemahaman dan pendidikan mengenai risiko bencana, termasuk apa yang perlu dilakukan disaat kritis, pengembangan sistem jaringan

komunitas lokal, pengurangan risiko bencana melalui pengaturan lingkungan dan peningkatan kapasitas menghadapi bencana. Liyod menambahkan bahwa pengalaman bencana di masa lalu adalah aset, sebagai guru terbaik dalam mempersiapkan manajemen bencana dan membangun komunitas yang mempunyai kekuatan bertahan yang lebih baik

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, mencari hubungan 2 variabel dengan metode *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah warga masyarakat dari desa Umbulharjo, Cangkringan, Sleman.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1: Distribusi Frekuensi

| Kategori | f | % |
|---------------------------|----|------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 50 | 49.0 |
| Perempuan | 52 | 51.0 |
| Tingkat Pendidikan | | |
| Tidak Sekolah | 14 | 13.7 |
| SD | 20 | 19.6 |
| SMP | 27 | 26.5 |
| SMA | 39 | 38.2 |
| PT | 2 | 2.0 |
| Modal Sosial | | |
| Tinggi | 73 | 71.6 |
| Sedang | 29 | 28.4 |

| Efikasi Kolektif | | |
|------------------|----|------|
| Tinggi | 83 | 81.4 |
| Sedang | 19 | 18.6 |

Dari tabel 1 diketahui bahwa responden sebagian besar adalah perempuan, yaitu sebanyak 52 responden atau sebesar 51%. Tingkat pendidikan responden paling banyak adalah SMA yaitu sebanyak 39 responden (38,2%). Modal sosial responden cenderung tinggi yaitu sebanyak 73 responden (71,6%) dan Responden mempunyai efikasi kolektif yang tinggi yaitu sebanyak 83 responden (81,4%)

2. Hubungan Modal Sosial dan Efikasi Kolektif.

Tabel 2 : Korelasi

| | Modal Sosial | Usia | Trust | Norma Jaringan |
|-----------------|--------------|------|-------|----------------|
| r | .746 | .222 | .747 | .577 |
| Sig. (2-tailed) | .000 | .025 | .000 | .000 |
| N | 102 | 102 | 102 | 102 |

PEMBAHASAN

Uji Hipotesis I. Hasil analisis korelasi Product Moment Pearson antara variabel modal sosial dengan efikasi kolektif menghasilkan $(r) = 0,746$ dengan taraf signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara modal sosial

dengan efikasi kolektif. Semakin tinggi modal sosial yang dimiliki masyarakat maka akan semakin tinggi efikasi kolektif pada masyarakat tersebut, dan semakin rendah modal sosial masyarakat maka akan semakin rendah efikasi kolektif masyarakat tersebut.

Teori efikasi kolektif, yang dikembangkan oleh Sampson (2012) menetapkan mekanisme sebab-akibat antara disorganisasi sosial, yang tercermin dalam kerugian struktural lingkungan, menghasilkan tingkat kejahatan dan kenakalan yang tinggi. Coleman (1990), berpendapat bahwa modal sosial menyediakan sumber daya bagi lingkungan untuk memberlakukan kontrol sosial informal. Selain itu, mereka

meminjam istilah Bandura (1986, p. 449), efikasi kolektif untuk menjelaskan proses dimana penduduk setempat mengaktifkan ikatan sosial untuk campur tangan ketika masalah muncul di lingkungan. Modal sosial menjadi sumberdaya bagi masyarakat untuk mempunyai efikasi kolektif. Dengan adanya modal sosial yang cukup maka efikasi kolektif akan muncul lebih besar didalam masyarakat tersebut.

Berdasarkan uji korelasi, antara aspek dalam modal sosial dengan efikasi kolektif, aspek trust mempunyai hubungan yang paling tinggi ($r = 0.747$). Alwisol (2009) menyatakan bahwa efikasi berhubungan dengan trust, bahwa

masyarakat memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan yang diharapkan, dalam konteks penelitian ini yaitu tindakan kesiap-siagaan menghadapi bencana erupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, Albert. 1986. *Social Foundations of Thought & Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Cohen, S., Prusak L. 2001. In *Good Company: How Social Capital Makes Organization Work*. London: Harvard Business Pres.
- Coleman, James S. 1988b. "Social Capital in the Creation of Human Capital." *American Journal of Sociology* 94: 95–120.
- Cox, Eva. 1995. *A Truly Civil Society*. Sydney:ABC Boook.
- Damayanti, Doty. (2011). *Manajemen Bencana Mendorong Mtigasi Berbasis Risiko dalam Bencana Mengancam Indonesia*. Ed. Irwan Suhanda. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Fukuyama, F. 1992. *The End of History and The Last Man*. New York: Free Press
- Fukuyama, F.. 1995. *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. New York: Free Press.
- Fukuyama, F. 1995. *Social Capital and The Global Economy*. *Foreign Affairs*, 74(5), 89-103. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.
- Hasbullah, J., 2006. *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Ismail S. 1999. *Social Capital A Multifaceted Perspective*. Washington DC: World Bank.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)-UNESCO/ISDR. 2006. *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*. Deputi Ilmu Pengetahuan Kebumian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta.
- Meilan, Maya Falah. 2018. *Modal Sosial Untuk Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kampung Siaga Bencana Merapi*. Tesis. Universitas Gadjah Mada
- Nurjanah, dkk. 2011. *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta
- Paton, D. & Tang, C. S. (2009). *Adaptive and Growth Outcomes Following Tsunami: The Experience of Thai Communities Following The 2004 Indian Ocean Tsunami*. Nova Science Pubs.
- Putnam, R.D. 1993. *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*. *American Prospect*, 13, Spring, 35- 42. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.
- Sarageldin, I., Cristiaan G. 1997. *Defining Social Capital: a integrating view*. Dasgupta, P.,
- Solow, R. M. 1999. *Notes Social Capital and Economic Performance*. In

- Partha D., Ismail S., 1999. *Social Capital A Multifaceted Perspective*. Washington DC: The World Bank.
- Sampson, Robert J., Stephen W. Raudenbush and Felton Earls. (1997). "Neighborhoods and Violent Crime: A Multilevel Study of Collective Efficacy." *Science* 277: 918-24.
- Tobin, G. A. (1999). Sustainability and Community Resilience: The Holy Grail of Hazards Planning. *Environmental Hazards*. 1. 13 – 26.
- Zaccaro, S., Blair, V., Peterson, C. & Zazanis, M., (1995). Collective Efficacy. Dalam J. Maddux (Eds), *Self-efficacy, adaptation and adjustment*. (h. 305– 328). New York: Plenum Press.
- <http://www.tribunnews.com/bisnis/2010/11/16/inilah-kerugian-materiil-dampak-letusan-merapi>